

## **PERKEMBANGAN AWAL KEHIDUPAN PENDUDUK DI AFRIKA, PERSEBARAN PENDUDUK, BAHASA, DAN PUSAT-PUSAT PERADABAN**

### **A. Latar Belakang**

Afrika adalah sebuah benua yang terletak di belahan selatan bumi dan merupakan benua terbesar ketiga di dunia. Luasnya kurang lebih 30,343,578 km<sup>2</sup> dengan presentase daratan 20,0%. Afrika sering dikenal dengan sebutan “*The Dark Continent*”. Karena mayoritas penduduknya memang dari ras negroid yang berkulit hitam, istilah ini sebetulnya merupakan istilah yang sudah membatu dalam masyarakat luas yang berasal dari suatu predikat yang ramai diteriakan pada zaman kolonial terhadap Afrika. sebutan *Dark Continent* lebih pada konotasi negatif yang merendahkan dan sering kali dipakai untuk tujuan yang bersifat imperialistis. Selain sebutan benua gelap, Afrika juga dikenal dengan “*Terra Incognita*” yang berarti tanah yang tidak dikenal. Tidak dikenalnya Afrika adalah akibat dari terisolasinya daerah tersebut terutama daerah pedalaman dari pusat-pusat peradaban dunia. (Gamal Komandoko, 2010).

Nama “Afrika” sudah dikenal sejak zaman kuno. Besar kemungkinan orang roma yang pertama kali menggunakannya, walaupun semula hanya untuk menunjukkan suatu wilayah tertentu di pantai Afrika Utara yang menjadi daerah kekuasaannya. Mereka menyebutnya *Afri*, atau *A Fricani*, yang berasal dari nama salah satu suku mayoritas penduduk setempat Aouriqha atau Afarika. Kemudian pada masa orang Arab berkuasa menggantikan kedudukan Roma, nama tersebut juga digunakan dengan ejaan yang sedikit berbeda *Ifrikiya*. Selanjutnya pada zaman Kolonial orang Eropa menggunakannya untuk seluruh gugusan benua, dan sejak saat itulah nama Afrika terpakai secara umum (Adityas Arifianto, 2023).

Afrika merupakan sebuah wilayah yang luas, secara sosial budaya menyajikan problematika dan keragaman yang perlu untuk diketahui dan dianalisis. Mayoritas penduduknya yang berkulit hitam ternyata memiliki latar belakang sosial, budaya, agama, bahasa, dan sejarah perkembangan masyarakatnya yang sangat heterogen, bukti fosil menunjukkan bahwa Afrika adalah tempat lahirnya manusia modern. Persebaran penduduk awal di Afrika dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk iklim, sumber daya, teknologi, dan migrasi. Situs-situs penting dari awal kehidupan manusia di Afrika memberikan bukti tentang evolusi manusia dan perkembangan budaya manusia (Daniel Blondel, 2022).

Bahasa di Afrika memiliki berbagai ragam jenis yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis dan komunitas di seluruh wilayahnya. Beberapa bahasa memiliki status resmi di negara-negara tertentu, sementara yang lain digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di tingkat lokal. Menurut Ethnologue, sebuah sumber terkemuka dalam bidang linguistik, terdapat lebih dari 2.000 bahasa yang digunakan di Afrika. Rekonstruksi bahasa-bahasa di Afrika pada masa awal kehidupan manusia sangatlah sulit dan bersifat spekulatif karena belum adanya penemuan sistem tulisan dari era tersebut. Namun, para ahli bahasa menggunakan beberapa metode untuk mencoba memahami asal-usul dan perkembangan bahasa-bahasa di benua Afrika. Globalisasi telah mempengaruhi perkembangan bahasa di Afrika, dengan munculnya bahasa-bahasa baru dan perubahan dalam cara komunikasi. Bahasa-bahasa seperti bahasa Inggris dan bahasa Prancis semakin dominan dalam komunikasi internasional dan bisnis (Darsiti Soeratman, 1965).

Afrika memiliki sejarah panjang dan kaya dengan berbagai pusat peradaban yang berkembang di berbagai wilayahnya. merujuk pada lokasi-lokasi di benua Afrika yang menjadi pusat perkembangan budaya, politik, sosial, dan ekonomii pada masa lampau. Benua Afrika memiliki sejarah panjang peradaban yang kaya, dengan banyak wilayah yang menjadi pusat-pusat penting dalam perkembangan manusia dan peradaban di masa lalu (Kevin Shillington, 2012).

### **B. Perkembangan Awal Kehidupan Penduduk di Afrika**

Pola Kehidupan Penduduk Awal Afrika adalah masyarakat lebih sering berkelana jika dibandingkan dengan Eropa karena di Afrika hanya terdapat sedikit daerah yang subur, maka pencaharian lahan produktif telah menyebabkan anggota masyarakat mencari kesempatan hidup baru. Sebagian besar orang Afrika adalah petani yang bercocok tanam untuk menghidupi keluarga mereka. Selama berabad-abad orang Afrika telah bergotong-royong melaksanakan berbagai tugas kemasyarakatan, misalnya membuat jalan setapak, jalan besar ataupun jembatan. Penduduk bergotong-royong dengan tetangga atau saudara-saudara mereka mendirikan rumah, menuai panen, dan menggembala ternak mereka. Sepanjang sejarah, masyarakatnya secara keseluruhan selalu ikut serta dalam acara hiburan, pagelaran musik dalam tarian, atau upacara ritual keagamaan (Rizem. A, 2018).

Setiap kelompok masyarakat memiliki bentuk pengambilan keputusan masing-masing yang berpusat pada seseorang kepala suku, pada sekelompok tetua desa, semacam dewan desa, atau pada acara rembuk desa. Bahkan kekuasaan kepala suku pun hampir selalu dibatasi.

Keikutsertaan seluruh orang dewasa dalam pengambilan keputusan merupakan tradisi Afrika yang tersebar luas. Setiap masyarakat mengembangkan adat-istiadatnya sesuai dengan kebutuhan anggotanya misalnya, kebutuhan atas perlindungan terhadap gangguan keamanan atau atas pemasaran hasil pertanian khusus mereka. Jika kesatuan masyarakat perlu diperkuat, kekuatan lebih banyak dipusatkan pada pimpinan mereka. Jika kehidupan aman dan damai, rakyat dapat lebih banyak membuat keputusan sendiri dalam kelompok keluarga yang lebih kecil (Tim, 1984).

Seperti ditempat lain, masyarakat Afrika bergabung satu sama lain, berpisah atau bersatu dengan kelompok lain, kemudian berpindah membentuk kelompok-kelompok baru. Proses ini mendorong terjadinya adat istiadat baru. Pemerintahan, hukum, bahasa, agama, dan hubungan kekeluargaan terpengaruh oleh perubahan itu. Sebagian besar masyarakat tradisional Afrika masih hidup nomaden sehingga sulit untuk menarik batas-batas yang pasti diantara berbagai daerah Afrika. Jelas sekali bahwa orang Afrika adalah keturunan dari beberapa bentuk kombinasi yang berasal dari keturunan Bushmanoid, Negroid, dan Kaukasoid, yang secara tetap beradaptasi dengan lingkungan setempat. Orang Kaukasoid tersebar diseluruh bagian utara Afrika sampai ke timur selama masa permulaan. Orang Negroid berpindah-pindah sepanjang daerah Afrika Barat. Kedua keturunan ini bertemu dan melalui perkawinan antar mereka lahirlah keanekaragaman suku diantara bangsa Afrika modern (Kirdi dipoyudo, 1997).

Salah satu ekspor budaya penting dari utara ke selatan adalah teknologi penanaman pangan dan pemeliharaan hewan. Penemuan teknologi ini mungkin semua diciptakan di Asia barat lalu disebarluaskan di Afrika Utara dan selanjutnya ke Lembah Sungai Nil. Dengan pengetahuan bercocok tanam, kelompok besar bergerak mencari lahan yang lebih baik. Beberapa kelompok mengkhususkan diri dibidang peternakan. Kini Suku Masai di Kenya dan Tanzania menjadi contoh orang-orang yang bertahan dalam tradisi ini. Namun, kebanyakan beberapa masyarakat Afrika menggabungkan pertanian dengan peternakan (Kirdi Dipoyudo, 1983).

Beberapa Negara dari Afrika besar lama yang didirikan di Afrika barat adalah Ghana, Mali, Songhai, Kanembornu. Sementara diabad pertama masehi mulai terjadi perpindahan penduduk bantu secara besar-besaran. Mereka menyebar baik dari barat maupun dari pusat atau dari kedua daerah itu menyerang ke daerah Timur Afrika, Tengah, dan Selatan berbaur dengan penduduk lokal yang berbahasa Khoisan dan Kushitik. Sebagai akibat penyebaran besar penduduk, saat ini Afrika memiliki beratus kelompok keturunan dan hampir 1000 bahasa yang berbeda. Bahasa

Arab di Utara, Bahasa Swahili di Timur dan Bahasa Kausa di Barat merupakan bahasa yang digunakan oleh sejumlah besar penutur (Anisa. S, 2020).

Afrika disebut Cradle of Humankind karena kehidupan manusia berasal dari sana. Nama tersebut berlaku lebih khusus untuk suatu wilayah di Afrika Selatan di mana sisa-sisa fosil dari beberapa nenek moyang manusia telah ditemukan bukti fosil tertua berasal dari tiga juta tahun lebih. Manusia modern secara anatomis paling awal muncul 200.000 tahun yang lalu di tempat yang dulunya merupakan lahan basah yang luas yang terbentang di Botswana di Afrika Selatan. Pergeseran iklim selanjutnya membuka koridor hijau ke timur laut dan barat daya, membuat nenek moyang manusia menyebar ke seluruh Afrika. Perkembangan peradaban manusia tertua di dunia dan penggunaan api 1,5 hingga 2 juta tahun yang lalu terjadi di Afrika. Afrika juga menjadi tempat lahirnya alat-alat perkakas pertama, pengetahuan astronomi, perhiasan, matematika, bercocok tanam, seni, dan domestikasi hewan ternak (Adityas Arifianto, 2023).

Afrika telah diidentifikasi sebagai tempat asal Homo sapiens, dibuktikan oleh tingginya keragaman genetik dan divergensi tertinggi yang ditemukan di antara individu-individu benua ini. Kehadiran fosil-fosil manusia purba tertua di Afrika, termasuk di bagian utara (dengan usia sekitar 300.000 tahun), selatan (individu dengan usia 260.000 tahun), dan timur Afrika (sekitar 195.000–160.000 tahun yang lalu), semakin menegaskan peranan penting Afrika dalam evolusi manusia purba. Rekaman fosil manusia purba Afrika menunjukkan variasi morfologis yang luas, menandakan kemungkinan interaksi dengan garis keturunan yang sekarang telah punah dari spesies atau bentuk Homo lainnya (Tim, 1992).

Dengan adanya Teori Out of Africa yang didukung oleh banyaknya penemuan fosil makhluk menyerupai kera yang berasal dari berbagai kawasan di benua Afrika, telah ditemukan beberapa fosil yang penting oleh Raymond Dart (1829-1924) di Afrika Selatan, termasuk fosil *Australopithecus africanus*, *Paranthropus robustus*, dan *Plesianthropus transvaalensis*. Menurut Dart, fosil-fosil ini memiliki beberapa karakteristik khas, seperti kemampuan untuk berdiri tegak dan berjalan dengan dua kaki, tinggi badan sekitar 1,5 meter, volume otak sekitar 450-600 cm<sup>3</sup>, dan habitat yang cenderung terbuka. Selama jutaan tahun berikutnya, ukuran otak mulai meningkat, dengan kapasitas tengkorak *Homo erectus* yang mencapai dua kali lipat menjadi 850 cm<sup>3</sup> menurut catatan fosil. Penemuan lainnya adalah *Australopithecus habilis*, yang memiliki volume otak sekitar 650 cm<sup>3</sup>, yang lebih besar daripada makhluk mirip kera Afrika lainnya,

menunjukkan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi. Penemuan fosil Homo habilis ini merupakan bukti paling awal dari evolusi genus Homo, yang diyakini telah menggunakan alat-alat dari batu sejak sekitar 2,3 juta tahun yang lalu, dengan volume otak yang sebanding dengan simpanse (Thula Simpson, 2022).

Arkeolog asal Inggris menemukan fosil makhluk mirip kera yang dulunya menghuni wilayah Afrika timur. Sebuah tengkorak fosil yang relatif utuh berusia 3,8 juta tahun ditemukan di daerah Miro Dora, sebuah wilayah di Distrik Mile di Afar, Ethiopia. Biasanya, fosil nenek moyang manusia yang sangat tua langka ditemukan dan terdiri dari fragmen tulang belulang. Namun, penemuan fosil di Miro Dora ini adalah sebuah tengkorak yang hampir utuh, memungkinkan untuk studi rinci. Ethiopia, sebagai salah satu wilayah atau negara di Afrika, diyakini sebagai tempat asal dari penyebaran manusia pertama ke benua-benua lain di luar Afrika. Penemuan ini mendapat dukungan yang kuat melalui analisis radioaktif dan genetik ulang terhadap fosil-fosil yang ditemukan pada tahun 1967. Fosil-fosil tersebut, dikenal sebagai Homo 1 dan Homo 2, ditemukan di daerah Kubis dekat Sungai Omo di bagian selatan Ethiopia. Tim peneliti juga berhasil mengumpulkan sampel bebatuan di lokasi penemuan fosil homo. Selain tengkorak, juga ditemukan tulang lengan, tungkai, kaki, dan pelvis yang dikonfirmasi sebagai milik Homo 1. Awalnya, umur fosil Homo 1 diperkirakan 130.000 tahun, namun setelah dilakukan penanggalan ulang, umurnya ternyata 195.000 tahun, lebih tua daripada perkiraan sebelumnya sekitar 65.000 tahun. Penemuan dua tengkorak Homo dari Ethiopia ini akhirnya dikonfirmasi sebagai fosil Homo sapiens tertua yang diketahui hingga saat itu, dengan usia direvisi menjadi 195.000 tahun. Usia ini melampaui usia fosil tengkorak manusia purba yang sebelumnya ditemukan pada tahun 2003 di wilayah Apar, Ethiopia Timur, yang dianggap sebagai fosil tertua dengan usia sekitar 154 hingga 160.000 tahun (Hollfelder dkk., 2021).

## **2.2 Persebaran Penduduk di Afrika**

Perpindahan dan penyebaran penduduk di Afrika di pengaruhi oleh perubahan iklim. Selama beberapa ratus tahun terakhir, sebagian wilayah Afrika mengalami kekeringan. Namun, sekitar 60.000-70.000 tahun yang lalu, terjadi periode kelembaban yang menyeluruh di seluruh benua untuk sementara waktu. Kelembaban ini cukup untuk membuka jalur antara wilayah Selatan dan Timur. Kemunculan bukti ini memberikan kemungkinan bahwa sekelompok kecil orang berpindah dari Afrika Selatan menuju ke arah Timur sekitar 65.000 tahun yang lalu. Selama

perjalanan ini, mereka membawa serta warisan budaya manusia modern yang maju kepada populasi di Afrika Timur. Leluhur manusia modern secara anatomi (*Homo sapiens*) kuno, telah berevolusi sekitar 400.000 hingga 250.000 tahun yang lalu. Baru-baru ini, bukti DNA menunjukkan bahwa sejumlah *haplotype* (sekelompok gen yang terletak berdampingan pada kromosom dan cenderung diwariskan bersama-sama) Neanderthal ditemukan di antara semua populasi di luar Afrika. Manusia dengan anatomi tubuh modern berkembang dari *Homo sapiens* kuno pada periode pertengahan Paleolitikum sekitar 200.000 tahun yang lalu. Kebanyakan ahli antropologi meyakini bahwa transisi ke perilaku modern, termasuk perkembangan budaya simbolik, bahasa, dan teknologi batu, terjadi sekitar 50.000 tahun yang lalu. Namun, ada juga pendapat di kalangan ahli antropologi yang percaya bahwa perubahan kebiasaan tersebut mungkin terjadi secara bertahap dalam periode waktu yang lebih panjang (Riyadi, 2019).

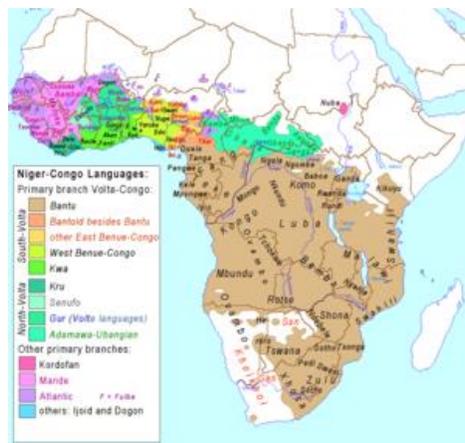
Dalam komunitas ilmiah, terdapat dua aliran utama dalam diskusi mengenai asal usul dan penyebaran manusia modern di Bumi. Pendekatan pertama mendukung teori "*Out of Africa*", yang menyatakan bahwa manusia modern berasal dari satu wilayah di Afrika. Dikatakan bahwa kehidupan manusia dimulai di wilayah tersebut sekitar 200.000 tahun yang lalu. Generasi awal manusia ini kemudian berkembang dan menyebar ke berbagai tempat. Mereka hidup sebagai kaum nomaden, berpindah-pindah tempat untuk mencari makanan. Dari mereka, lahirlah generasi manusia modern yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia. Di sisi lain, aliran pendapat kedua mempercayai kemungkinan penyebaran manusia dari berbagai wilayah, atau yang dikenal dengan istilah "*multiregional evolution*". Menurut pandangan ini, manusia modern tidak hanya berasal dari Afrika, tetapi juga dari Eropa dan Asia, sebagai hasil evolusi dari populasi yang sudah ada sebelumnya di wilayah-wilayah tersebut. Debat tentang teori *Out of Africa* sendiri masih terus berlanjut. Ada pandangan dari para ilmuwan yang mengemukakan bahwa kelompok pertama yang meninggalkan Afrika adalah *homo sapiens*, yang kemudian menyebar dan menetap di berbagai wilayah di seluruh dunia seperti sekarang ini. Mereka menganggap bahwa fosil-fosil hominid dengan variasi morfologis yang beragam terbentuk melalui adaptasi regional terhadap lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa sebelum *homo sapiens* menyebar dari Afrika, sudah ada spesies hominid lain yang tinggal di wilayah-wilayah tertentu, namun kemudian digantikan oleh kedatangan *homo sapiens* dari Afrika. Ada bukti yang menunjukkan bahwa *Homo rhodesiensis* atau *Homo*

antecessor berpindah keluar dari benua Afrika sekitar 100.000 hingga 50.000 tahun yang lalu (Mukhlis Akhadi, 2021).

Pesebaran penduduk di Afrika memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi seperti Geografi, wilayah yang subur memiliki sumber daya alam yang melimpah cenderung menarik perhatian penduduk; ekonomi, seperti akses terhadap sumber daya ekonomi dan standar hidup yang baik cenderung menarik migrasi penduduk dari daerah lain; faktor sosial budaya, kelompok etnis atau agama tertentu mungkin cenderung berkumpul di wilayah tertentu dan norma sosial dan kebiasaan budaya juga dapat memengaruhi pilihan tempat tinggal dan pola migrasi; infrastruktur dan perubahan lingkungan yang baik; dan urbanisasi. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan kompleks, seiring berjalannya waktu perubahan dalam faktor-faktor ini juga dapat mengubah pola migrasi dan persebaran penduduk di wilayah tersebut (Abdul Rahman, 2023).

### C. Keragaman Bahasa di Afrika

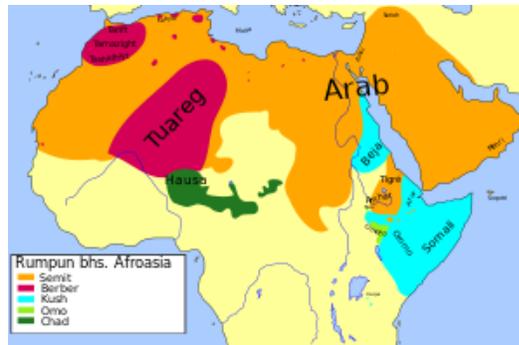
Benua Afrika terkenal akan keragaman budayanya, dan salah satu aspek yang paling menonjol adalah keragaman bahasanya. Diperkirakan terdapat sekitar 2.000 bahasa yang digunakan di seluruh benua, mencakup hampir sepertiga dari total bahasa di dunia. Ini menjadikannya salah satu benua dengan keragaman bahasa terkaya. Keragaman ini dikelompokkan menjadi beberapa rumpun bahasa utama :



Gambar 1. Daerah Sebar Tutur Bahasa-Bahasa Niger-Kongo

*Sumber : Wikipedia*

Niger-Kongo: Ini adalah rumpun bahasa terbesar di Afrika, dengan penutur terbanyak di wilayah Afrika Barat dan Tengah. Beberapa bahasa terkenal dalam rumpun ini termasuk Swahili, Yoruba, dan Hausa. Kelompok Bahasa Niger-Kongo mencakup kebanyakan dari Afrika bagian sub-Sahara dan kemungkinan adalah kelompok bahasa terbesar di dunia dari segi jumlah bahasa. Sejumlah besar diantaranya adalah bahasa-bahasa bantu yang digunakan di sebagian besar Afrika bagian sub-Sahara.



Gambar 2. Persebaran Bahasa-Bahasa Afro-Asia

*Sumber : Wikipedia*

- Afro-Asia: Kelompok Bahasa Afro-Asiatik adalah sebuah kelompok bahasa yang terdiri dari sekitar 240 bahasa dan 285 juta penutur yang tersebar luas di sepanjang Afrika Utara, Afrika Timur, Sahel, dan Asia Barat Daya mencakup bahasa-bahasa seperti Arab, Ibrani, dan Amharic.



Gambar 3. Penyebaran Rumpun Bahasa Nilo-Sahara

*Sumber : Wikipedia*

- Nilo-Sahara: Kelompok Bahasa Nil-Sahara terdiri dari lebih dari seratus bahasa yang dituturkan oleh 30 juta orang. Bahasa Nil-Sahara kebanyakan diucapkan di Chad, Sudan, Ethiopia, Uganda, Kenya, dan sebelah utara Tanzania. Dan juga ditemukan di Afrika Sub-Sahara, di antaranya bahasa Nubia, Kanuri, dan Songhai.
- Khoisan: Kelompok Bahasa Khoisan terdiri dari sekitar 50 bahasa dan dituturkan di sebelah selatan Afrika oleh sekitar 120.000 jiwa. Banyak dari bahasa-bahasa Khoisan adalah bahasa yang terancam punah. Suku Khoi dan San dianggap sebagai penduduk asli di wilayah ini. (Sulistinah, Kuspriyanto. 2015).

Dimulai dari kedatangan orang Belanda ke Tanjung Harapan pada abad ke-17. Bahasa Afrika, atau yang lebih dikenal sebagai Bahasa *Afrikaans*, adalah salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di Afrika Selatan. Bahasa *Afrikaans* berasal dari Bahasa Belanda yang digunakan oleh para imigran Belanda, Jerman, dan Prancis yang tiba di Tanjung Harapan pada abad ke-17. Pada awalnya, bahasa ini dikenal sebagai "*Kaps Hollands*" atau "*Kaps-Maleis*" karena pengaruh dari Bahasa Melayu dan bahasa daerah Khoi-Khoi di wilayah tersebut. Seiring waktu, Bahasa *Afrikaans* mulai berkembang menjadi bahasa yang berbeda dari Bahasa Belanda, dengan pengaruh dari berbagai bahasa lain yang digunakan di wilayah tersebut, termasuk Bahasa Inggris, Portugis, dan Bahasa Afrika-Belanda (bentuk Belanda yang diadaptasi oleh komunitas kulit hitam di Afrika Selatan). Pada abad ke-19, Bahasa *Afrikaans* mulai diakui sebagai bahasa yang berbeda dari Bahasa Belanda dan mendapatkan pengaruh dari bahasa-bahasa daerah di Afrika Selatan. Pada tahun 1925, Bahasa *Afrikaans* dijadikan bahasa resmi di Afrika Selatan bersama dengan Bahasa Inggris. Bahasa *Afrikaans* memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya dan nasional di Afrika Selatan. Bahasa ini menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Afrika Selatan yang berbahasa *Afrikaans*, dan dianggap sebagai bagian penting dari warisan budaya mereka (Roberge, 1994).

#### **D. Pusat-Pusat Peradaban di Afrika**

Pusat-pusat peradaban awal di Afrika memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan manusia dan peradaban. Salah satu contoh utama adalah Lembah Sungai Nil di Mesir kuno. Mesir kuno dikenal karena peradaban maju mereka yang menciptakan piramida megah, sistem

tulisan hieroglif, dan sistem penanggalan yang canggih. Nil, sebagai sumber kehidupan, memberikan tanah subur bagi pertanian dan perdagangan. Peradaban Mesir kuno juga memiliki pengaruh besar dalam bidang seni, matematika, dan astronomi. Selain Mesir, Pusat peradaban Nok di Nigeria adalah contoh lain dari kemajuan awal di Afrika. Peradaban Nok, yang berkembang sekitar 1500 tahun yang lalu, terkenal karena seni patung tanah liatnya yang unik. Patung-patung ini merupakan salah satu contoh seni tertua di Afrika. Mereka juga menunjukkan tingkat kemajuan teknologi yang tinggi pada masa itu, dengan kemampuan membentuk dan memahat tanah liat menjadi karya seni yang indah (Yuval Noah Harari, 2015).

Di sebelah selatan Afrika, Zaman Besi Bantu merupakan periode penting dalam sejarah peradaban. Pergerakan Bantu, yang dimulai sekitar 2000 tahun yang lalu, membawa teknologi pertanian baru, bahasa, dan budaya ke wilayah-wilayah di seluruh Afrika bagian selatan. Peradaban Bantu berkontribusi pada pembentukan kerajaan-kerajaan dan perkotaan di wilayah tersebut, memperkaya warisan budaya Afrika. Salah satu peradaban yang kurang dikenal tetapi tak kalah penting adalah Kerajaan Aksum di Etiopia. Berpusat di wilayah yang sekarang disebut Tigray, Kerajaan Aksum berkembang sekitar abad pertama Masehi. Mereka dikenal karena perdagangan internasional mereka dengan bangsa Yunani, Romawi, dan India. Aksum juga merupakan salah satu dari sedikit kerajaan Afrika yang mengadopsi agama Kristen pada awalnya. Hal ini membuatnya menjadi pusat spiritual dan budaya yang signifikan di Afrika Timur. Tidak dapat dilupakan adalah Kerajaan Mali di Afrika Barat. Berdiri sekitar abad ke-13 hingga ke-16, Mali adalah salah satu kerajaan terbesar dan paling kaya di dunia pada zamannya. Berkat kekayaan dari perdagangan emas dan garam, Mali menjadi pusat kebudayaan dan pembelajaran, terutama di kota Timbuktu yang terkenal. Selain itu, Kerajaan Mali juga terkenal karena penguasaannya yang bijak dalam menjaga perdamaian dan stabilitas di wilayah tersebut (Amanda Paramesthi, 2023).

Beberapa pusat peradaban yang terkenal di Afrika :

1. Kerajaan Kush, Kush adalah sebuah kerajaan yang terletak di Afrika Utara, di wilayah yang setara dengan Sudan saat ini, Wilayah yang lebih luas di sekitar Kush (kemudian disebut Nubia) telah dihuni sekitar satu dekade lalu, namun kerajaan Kush bangkit kemudian. Wilayah ini dikenal oleh orang Mesir sebagai *Ta-Sety* (“Negeri Busur”), mengacu pada pemanah Kushite yang terampil, pada masa Kerajaan Lama Mesir (c.

2613-2181 SM) dan wilayah utara, berbatasan dengan Mesir, sebagai Wawat. Apa sebutan Kush oleh penduduknya saat ini tidak jelas, mungkin ia selalu dikenal sebagai Kush atau variannya karena prasasti Mesir juga menyebutnya sebagai Kus, Kas, dan Kash. Sebutan '*Kush*' nampaknya merupakan nama asli sedangkan nama selanjutnya untuk wilayah yang sama, Nubia, kemungkinan besar berasal dari orang Mesir di utara. Meskipun sejarah negara secara keseluruhan cukup kuno, Kerajaan Kush berkembang antara 1069 SM dan 350 M. Kerajaan Baru Mesir (1570-1069 SM) berada pada tahap akhir kemunduran 1069 SM, yang memberdayakan negara kota Kushite, Napata. Kaum Kush tidak perlu lagi khawatir akan serangan Mesir ke wilayah mereka karena Mesir kini sudah cukup kesulitan dalam mengatur dirinya sendiri. Mereka mendirikan Kerajaan Kush dengan Napata sebagai ibu kotanya, dan Kush menjadi kekuatan di wilayah tersebut sementara Mesir mengalami kegagalan (Joshua J. Mark, 2018).

2. Kerajaan Aksum, Kekaisaran Aksum (sekitar abad ke-5 SM- abad ke-11 M) telah merintis rute Laut Merah sebelum abad ke-1 Masehi. Pada pertengahan abad ke-7 kebangkitan Islam menutup jalur pada rute darat kafilah yang melalui Mesir dan Kanal para Firaun, dan memisahkan komunitas perdagangan Eropa dari Aksum dan Hindustan (Ria Armayani Hasibuan & Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, 1988). Pada abad pertama sesudah Masehi di wilayah ini berdiri kerajaan Aksum, tempat Dinasti Sulaiman memerintah. Aksum di daerah tanah Tinggi setelah menaklukkan bangsa hamit yang sebelumnya telah tinggal disana. Kerajaan Aksum atau Kekaisaran Aksum adalah negara dagang penting di Afrika Timur laut antara tahun 100-9140. Aksum menempati wilayah yang kini menjadi Ethiopia Utara dan Eritrea (M. Azmie Fadillah, 2019).
3. Kekaisaran Mali, 11 Tradisi kuno di Sudan Barat ditemukan di daerah Kangaba yang menjadi cikal bakal kerajaan Mali sekitar sebelum tahun 1000 M. Kerajaan Mali kuno merupakan salah satu kerajaan yang sezaman dengan kerajaan Ghana dan songhai atau lebih tepatnya secara kronologis Ghana (700 sampai 1100), Mali (800- 1550) dan Songhai (1100 sampai 1600). Terdapat tiga periode kejayaan Kekaisaran Mali yaitu: 1. Kekuasaan Sundiata (1235-1260) sebagai pendiri kerajaan. 2. Kekuasaan Mansa Sakuru (1298-1308) dia memperluas kerajaan meliputi seluruh Sudan dan banyak Saudagar melakukan perjalanan ke Mali. 3. Kekuasaan Mansa kankan Musa (1312-1337) dia kembali memperluas kerajaan hingga pada masa Mansa Sulaiman.

4. Kerajaan Ghana, Kerajaan ini terletak di Afrika Barat pada masa pemerintahan Raja AlYakubi, Ghana telah menjadi sumber penghasil emas yang besar. Kerajaan Ghana pernah diperintah oleh salah satu dinasti Arab yang bertahta di Kumbi Saleh. Rajanya yang terkenal ialah Tunkamanin. Kota Kumbi Saleh yang menjadi pusat perdagangan pedagang Arab dan Berber dan Mograb , Mesir dan Asia Barat daya. Kerajaan Ghana berakhir sekitar tahun 1240 Masehi. Pada masa pemerintahan raja Al-yakubi, Ghana telah menjadi sumber penghasil emas yang besar. dibawah kekuasaannya Al-Yakubi pula beberapa kerajaan kecil tunduk di bawah Ghana seperti Kerajaan Sugham dan Sama. Ghana menjadi bawahan negara dari Kekaisaran Mali yang tengah bangkit di abad 13 kerajaan ini mengalami kehancuran sekitar tahun 1240 M (Muhammad Ibnu Fadillah, 2022).

Secara keseluruhan, pusat-pusat peradaban awal di Afrika memberikan bukti akan kekayaan dan keragaman warisan budaya benua tersebut. Dari Mesir kuno hingga Kerajaan Mali, setiap peradaban memiliki kontribusi uniknya sendiri dalam sejarah manusia. Melalui penelitian lebih lanjut dan upaya pelestarian, kita dapat terus menghargai dan mempelajari warisan yang kaya ini untuk generasi mendatang.

### **E. Rangkuman**

Afrika memiliki sejarah panjang dan kaya dengan berbagai perkembangan dan kontribusi penting bagi dunia. Penduduk Afrika beragam dalam hal bahasa, budaya, dan persebaran geografis. Peradaban-peradaban kuno Afrika telah memberikan banyak kontribusi penting bagi dunia. Bukti fosil menunjukkan bahwa Afrika adalah tempat asal evolusi manusia. Homo sapiens pertama kali muncul di Afrika sekitar 300.000 tahun yang lalu. Migrasi keluar dari Afrika terjadi dalam beberapa gelombang, dimulai sekitar 100.000 tahun yang lalu. Penduduk Afrika terkonsentrasi di beberapa wilayah, seperti Afrika Utara, Lembah Nil, dan Afrika Barat. Faktor-faktor yang mempengaruhi persebaran penduduk termasuk iklim, kesuburan tanah, dan akses ke sumber daya air. Afrika memiliki keragaman bahasa yang tinggi, dengan lebih dari 2.000 bahasa yang berbeda. Bahasa-bahasa Afrika diklasifikasikan ke dalam beberapa keluarga bahasa utama, seperti Niger-Kongo, Afro-Asiatic, dan Nilo-Saharan.

## F. Latihan

1. Bagaimana Perkembangan Awal Kehidupan Penduduk di Afrika?
2. Bagaimana Persebaran Penduduk di Afrika?
3. Bagaimana Keragaman Bahasa di Afrika?
4. Bagaimana Pusat-Pusat Peradaban di Afrika?

## G. Rujukan

- Abdul Rahman. (2023). *Ekonomi Demografi dan Kependudukan* (S. E. , M. Prof. Dr. Nursini, Ed.). Nas Media Pustaka
- Adityas Arifianto. (2023). *Sejarah Ringkas Dunia Kuno 4 Benua : Dari Peradaban Lembah Sungai Nil Hingga Peradaban Pegunungan Andes*. Anak Hebat Indonesia.
- Amanda Paramesthi, Siti Khafifah Dwiyantri, & Dina Siti Logayah. (2023). Wilayah Afrika Utara/Asia Barat Daya. *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya*, 2(1), 22–28.
- Anisa. S, *Sejarah Peradaban Dunia Kuno Empat Benua*, (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2020), Hal: 19-20.
- Daniel Blondel, *Kendala, Bahaya, dan Tantangan Abad XXI*, Jakarta: Komnas Indonesia untuk UNESCO Departemen Pendidikan Nasional, 2022, pp 13-15.
- Darsiti Soeratman.1965. *Sejarah Afrika Zaman Imperialisme Modern*: Jilid I. Yogyakarta: Vita.
- Gamal Komandoko, 2010, *Ensiklopedia Pelajar Dan Umum*, Penerbit Pustaka Widayatama, Yogyakarta, hlm. 678.
- Hollfelder, N., Breton, G., Sjödin, P., & Jakobsson, M. (2021). *The deep population history in Africa. Dalam Human Molecular Genetics* (Vol. 30, Nomor R1, hlm. R2–R10). Oxford University Press.
- Joshua J. Mark. (2018). The Kingdom of Kush. *World History Encyclopedia*
- Kevin Shillington. (2012). *History of Africa* (3 ed.). Palgrave Macmillan.

Kirdi dipoyudo. 1997. Afrika dalam Pergolakan. Jakarta: Depdikbud

M. Azmie Fadillah. (2019). SEJARAH NEGARA ETHIOPIA (Makalah)

Muhammad Ibnu Fadillah. (2022). Sejarah Afrika (resume).

Mukhlis Akhadi. (2021). RADIOEKOLOGI RADIONUKLIDA KOSMOGENIK. Deepublish.

- Riyadi. (2019). *SEJARAH AFRIKA DARI MASA KUNO SAMPAI MODERN* (1 ed., Vol. 1). UNESA PRESS.
- Rizem. A, *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Noktah, 2018), Hal: 85-86.
- Roberge, P. T. (1994). The formation of Afrikaans. [Dept. of Linguistics, Univ. of Stellenbosch].
- Sulistinah, Kuspriyanto. 2015. *GEOGRAFI REGIONAL DUNIA*. UNESA UNIVERSITY PRESS. Surabaya
- Thula Simpson. (2022). *History of South Africa: From 1902 to the Present*. Oxford University Press.
- Tim. 1984. *Perkembangan di Afrika dan Politik Luar Negeri RI*. Semarang: Deplu FISIP UNDIP
- Tim. 1992. *Perubahan di Afrika Bagian Selatan Serta Dampaknya Terhadap Politik Luar Negeri RI*. Bandung: UNPAJ PRESS
- Yuval Noah Harari. (2015). *Sapiens A Brief History of Humankind*. Vintage Publishing